

BAB II

LANDASAN TEORITIS

PENDIDIKAN AKHLAK KITAB HILYAH

THALIBIL ILMI

A. Pendidikan Akhlak

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan teori-teori yang berkaitan dengan pengertian pendidikan akhlak, Dasar pendidikan Akhlak, Tujuan pendidikan Akhlak dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (Pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animal* (menumbuhkan).⁷ Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara lirisik. psikis. sosial, maupun

spiritual. Selain itu kata tarbiyah juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan. memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.

Kata al-tarbiyah sebagaimana tersebut di atas juga mencakup pengertian *al-taklim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-tahdzib* (pendidikan budi pekerti), *al-mau'idzah* (nasihat tentang kebaikan), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual). *al-tazkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaqquh* (memberikan pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tazkir* (memberikan peringatan), dan *al-irsyad* (memberikan bimbingan).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.I.S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: (1) perbuatan (hal, cara) mendidik; misalnya. ia pergi ke luar negeri untuk mempelajari pendidikan anak-anak cacat; (2) ilmu pendidik, ilmu didik. ilmu mendidik; dan (3) pemeliharaan

(latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga¹

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi

Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.

Napoleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata. Hill merunut makna pendidikan dari akar katanya, yaitu dari

¹ Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2014) hlm. 14-15

bahasa latin educio yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan²

Dari pendapat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan potensi diri baik secara kognitif afektif ataupun psikomotor

b. Pengertian Akhlak

Ada beberapa teori mengenai akhlak sebagai mana yang akan diuraikan berikut ini.

1) Menurut Imam Ghazali

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

² Hambal, Shafwan, Muhammad, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. (Solo :Pustaka Arafah,2014) hlm. 16-17

Artinya : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”³

Beliau juga menyatakan *Khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian seseorang yang akhirnya timbul berbagai macam perbuatan secara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut yang timbul adalah perbuatan yang baik dan terpuji menurut sariat dan akal pikiran maka dinamakan budi pekerti mulia, apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk maka dinamakan budi pekerti yang tercela⁴.

2) Menurut Ibrahim Anis

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ، وَرُؤْيِيَةٌ تَصُدُّ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيِيَةٍ.

³ Mubarak, Zaki, *Al Akhlak inda Al Ghazali*, (Kairo : al Hindawi, 2012) hlm.148

⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992) hlm.2

Artinya : “ *Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*”

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk⁵.

3) Menurut Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih merumuskan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan diteliti. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang berbuat dengan mudah tanpa proses pemikiran (kebiasaan sehari-hari)⁶

4) Menurut Farid Maruf

Farid Maruf mendefinisikan akhlak merupakan suatu kehendak dari jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu⁷.

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007) hlm.3

⁶ *Ibid*, hlm. 4

⁷ *Ibid*, hlm. 6

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan dan perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (*syara'*) yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau baik.

2. Dasar pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran,

mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat⁸. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur'an pun menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah*. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.346

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*” (QS. Al-Qalam: 4)

Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

”إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ”

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)⁹

Dari ayat Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa sallam* di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat¹⁰.

⁹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm.504

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm.109

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani

Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”¹¹. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada

¹¹ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, hlm.346

fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji)¹².

c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”¹³.

d. Tujuan pendidikan akhlak menurut Muhammad Alim

Menurut Muhammad Alim pendidikan memiliki fungsi - fungsi sebagai berikut :

1) Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak

¹² M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm.108

¹³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, hlm.22

berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.“

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pncnge-tahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenj an g kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimmkai oleh Allah.

2) Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membenmk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

3) Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi lamun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak¹⁴.

4) Kerukunan Antartetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosdakarya 2016.hlm.159

5) Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak¹⁵

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 160

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁶.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

4. Ruang lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak tebgai menjadi dua yaitu Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

¹⁶ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm.7

a. Akhlak Kepada Allah

1) Beriman kepadanya

Beriman kepadanya,Membenarkan kabar berita yang datang dari Allah dan menjalankan dan mempraktekkan hukum-hukum dan perintahnya menerima takdirnya dengan ridha dan sabar¹⁷

2) Takwa

Takwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah)¹⁸

3) Ikhlas

Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan⁴ semata-mata demi memperoleh keridhaan

¹⁷ Shlm.ih al-utsaimin “*makarimul akhlak*” Riyadh: muassasah assyaikh Al utsaimin alkhairiyyah ,1428 H, hlm.13

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. ...hlm. 153

Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

4) Tawakal

Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

5) Syukur

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada

diri sendiri,” karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan¹⁹.

b. Akhlak sesama manusia

1) Silaturahmi

Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan; seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai 6 satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu.

2) Persaudaraan (ukhuwah)

Persaudaraan (ukhuwah) yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 154

mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dan' golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain²⁰.

3) Persamaan (al-musawah)

Persamaan (al-musawah) yaitu pandangan bahwa semua manusia. sama harkat dan martabatnya Tanpa memandang jenis kelamin ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarya hanya Tuhan yang tahu, Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah Islamiyah) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah)

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. ... Hlm.155

4) Adil

Adil yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (wasth), dan Alquran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummatan wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia sebagai kekuatan penengah (wasith, Indonesia: wasit)²¹ .

5) Baik sangka (husnuzh-zhan)

Baik sangka (husnuzh-zhan) yaitu Sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. Hlm.156

atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).

6) Rendah hati (tawadhu')

Rendah hati (tawadhu') yaitu Sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.

7) Tepat janji (al-wafa').

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah Sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih

kompleks dan luas, Sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat terpuji diperlukan dan terpuji²²

8) Lapang dada (insyiraf)

Lapang dada (insyiraf) yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. Alquran menuturkan sikap insyirafini merupakan akhlak Nabi SAW. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali kaitannya dengan sikap *insyiraf* ini.

9) Dapat dipercaya (al-amanah).

Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.

10) Perwira ('iffah atau ta' affuf)

Perwira ('iffah atau ta' affuf) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. .. hlm.156

maksud mengundang belas kasihan dan mengharapakan pertolongan orang lain.

11) Hemat (qawamiyah)

Hemat (qawamiyah) yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak pula kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya. Apalagi Alquran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah temannya setan.

12) Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq)

Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq) yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung²³

5. Metode Pendidikan Akhlak

Pada bagian ini akan dibahas tentang pengertian metode Pendidikan akhlak dan model-modelnya.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. ...hlm.157

a. Pengertian Metode

Peneliti akan paparkan pada bagian ini adalah pengertian metode secara bahasa dan istilah

1) Secara Etimologi

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran²⁴.

2) Secara Terminologi

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut: Hasan Langgulung mendefinisikan Bahwa metode adalah cara atau

²⁴ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia,2002. hlm.217

jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. ilmu pendidikan Islam²⁵. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai, tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dim. muskan dalam silabi mata pelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode

²⁵ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 271

tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membanng atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan menggunakan metode sebagai alat, sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Menurut M. Arifin penggunaan metode bersifat konsisten, mtematis dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati hati dalam penerapannya²⁶.

b. Prinsip-prinsip metode pendidikan

Prinsip-Prinsip Metode Mengajar Agar penggunaan metode lebih efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

²⁶ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 272

- 1) Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar berujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. Pengajaran harus dilaksanakan melalui pembelajaran tangan pertama. Dengan kata lain peserta didik banyak memperoleh pengalaman belajar.
- 2) Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Hukum-hukum dasar menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pembelajaran yang baik memberi kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.

- 3) Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan sangat baik melalui korelasi dan perbandingan. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dan apa yang sudah diketahui peserta didik.
- 4) Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang ter. padu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktek) seperti pohon tanpa buah.
- 5) Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciricin“ pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik²⁷

²⁷ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 277

- 6) Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar Para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berpikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip ke... giatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bemalar.
- 7) Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebia_saan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- 8) Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang banyak dan bervariasi tersebut diberikan Untuk memastikan pemahaman.

- 9) Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu. Ini paling baik dicapai melalui penggunaan metode pengajaran terpadu.
- 10) Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada guru untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilav kukan perbaikan dan pengayaan (remedial dan anrichment).
- 11) Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/ kelemahan metode lain. Metode tanya-jawab, metode demonstrasi; metode eksperiment, metode diskusi, dan metode proyek, kev semuanya dapat digunakan untuk mendukung kelemahan metode ceramah, kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik

terjadi apabila ”makin banyak indera yang dapat dirangsang.

12) Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode²⁸

13) Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu.²⁹

²⁸ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 278

²⁹ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 279

c. Model-model Metode pendidikan Akhlak

1) Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah sidik, amanah, tabligh dan Pathonah. Pribadi seperti yang diteladankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

2) Mendidik Melalui Kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh . sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah,

membaca basmallah setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan Hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan' ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam anti dilatih dengan tidak)emujemunya, dan faktor mi pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya³⁰.

3) Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada, bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam alQur an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian

³⁰ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 287

pesan (message/ informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.

Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam surah Luqman ayat 13 s.d. 19, misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam surah al-Maidah ayat 27 s.d. 30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

Sekali lagi, demikian banyak cerita yang mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang sungguh sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu dan

sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik³¹.

4) Mendidik Melalui Disiplin

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke' hari yang berlangsung. tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Normanorma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan; keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, se suai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya.

³¹ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 288

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga masyarakat, bangsa, dan negaranya³²

5) Mendidik Melalui Partisipasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. Ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu bekerja sama, agar percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Kehidupan seperti ini mengharuskan manusia saling memperlakukan sebagai subyek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sekedar sebagai obyek.

³² Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 289

Dalam interaksi pendidikan, di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh pula diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul ' tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktivitas orang dewasa. Banyak aktivitas orang dewasa yang dapat diikuti sertakan kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mengantarkannya pada tingkat kedewasaan. Sebaliknya banyak pula aktivitas orang dewasa yang tidak pantas diikuti oleh anak, akan berakibat pada perkembangan psikisnya.

Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surah anNahl ayat 125 sebagai berikut: Interaksi pendidikan, kata udu (mengajar) dapat diartikan, memberikan kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran, antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu ia diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan, untuk ikut serta memikirkan

masalah, baik yang datang dan anak maupun dan lingkungan keluarga dan bahkan dan masyarakat sekitarnya. Persesuaian dengan ungkapan di atas sebagai pendidik, hendaknya pandaipandai dan selektif dalam memilih jenis kegiatan untuk mengikut sertakan peserta didik sebagai dimaksud dengan firman Allah di atas, yaitu: “ajaklah dengan penuh kebijaksanaan, agar memperoleh pengajaran³³.

6) Metode Targhib dan Tarhib

Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan³⁴.

³³ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 289

³⁴ Nahlawi, *Usul Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibuha* (Damaskus:Dar fikr. 2010) S hlm.230-231

7) Mendidik Melalui Pemeliharaan

Setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya, dalam keadaan belum dewasa, sedangkan kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk pemeliharaan adalah bahwa sang ibu agar menyusukan bayinya.

Pemeliharaan itu akan semakin rumit mana kala anak semakin ' tumbuh dan berkembang. Khususnya yang berkenaan dengan masalah aqidah, akhlak, dan syariah, Dalam masalah ini, anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dan kawan-kawan atau masyarakat sekitarnya. Di saat ini pula anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi edukatif sangat penting. Karena anak-anak sangat sensitif terhadap sentuhan ini³⁵.

³⁵ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 290

B. Kitab Hilyah Thalibil Ilmi

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil temuan penulis tentang Pengarang kitab yaitu tentang kelahirannya, keluarganya, karangannya dan wafatnya. Kemudian penulis akan memaparkan Outline Kitab untuk mengetahui secara global isi kitab.

1. Pengarang Kitab

Berkaitan dengan biografi pengarang kitab Hilyah Thalibil Ilmi peneliti banyak menyadur dari Tesis Umar yang berjudul *Juhud Al Syaikh Al Allamah Bakr Abu Zaid Fi Addawah Ila Allah Taala* yang ditulis untuk meraih gelar Magister di Fakultas Dakwah Universitas Islam Madinah Saudi Arabiyah.

d. Nama dan nasabnya

Beliau bernama Bakr bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Bakr bin Utsman bin Yahya bin Ghaihab bin Muhammad nasabnya bersambung kepada zaid alqudhaiy dan kabilah bani zaid bin suwaid bin zaid bin suwaid bin zaid bin haram bin suwaid bin zaid alqudhaiy dari kabilah bani zaid alqudhaiyah yang terkenal di daerah

waym dan aliyah najd. Beliau dari keluarga yang dikenal baik, terhormat dan mulia. Kunya beliau adalah Abu Abdillah, dikarenakan anak beliau yang tertua bernama Abdullah³⁶

e. Kelahirannya

Beliau Lahir tahun 1365 H di *hadhirah al wasym* di najd dan tumbuh di sana dengan pertumbuhan yang mulia dirumah yang baik dan berkecukupan dan keturunan yang terpendang, beliau menikah dan memiliki sepuluh anak lima anak laki-laki dan lima anak perempuan³⁷

f. Karangannya

Beliau memiliki banyak tulisan, baik berupa buku yang ringkas maupun penelitian yang mendalam. Beliau menulis buku dicabang ilmu yang berbeda.

³⁶ Umar ibn Amir, *Juhud Al Syaikh Al Allamah Bakr Abu Zaid Fi Addawah Ila Allah Taala.*(Madinah : Universitas Islam Madinah,1431 H) hlm. 22

³⁷ Ibid, hlm. 23

- *Al Hudud wa al tazirat inda ibni al qayyim :study perbandingan(satu jilid) merupakan sebuah tesis tahun 1400 H dari mahad al-Ali li Al qadha*
- *Ahkam al Jinayah ala al nafsi wa ma dunaha inda ibn alqayyim : study dan muwazanah (satu jilid) merupakan disertasi tahun 1402 H mahad al-Ali li Al qadha*
- *Fiqhu al nawazil qadhaya fiqhiyah ,muashirah*
- *Thabaqat al nisaiyah*
- *Tashihi al dua dan dicetak dari kitab ini satu buku terpisah berjudul : Al Sabhah wa tarikhuha wa hukmuha*
- *Al madhkhal al mufasshal ila fiqh alimam Ahmad ibn hanbal wa takhrijat al ashab 2 jilid*
- *Khashaish jazirah al arab*
- *Tahrif al nushus min maakhidzi Ahli al ahwa fi al istidlal*
- *Hukmu al intima ila al firaqi wa al jamaah al Islamiyah*

- *Al taalumu wa atsaruru ala al fikriwal alkitab*
- *Hilyah thalibil al ilmi dicetak beberapa kali*
- *Mujam almanahi al lafdzhiah*
- *Mawarid ibn al qayyim al jauziyah*
- *Ibn al qayyim al jauziyah hayatuhu wa atsaruhu wa mawariduhu*³⁸
- Dan lain-lain

g. Wafatnya

Bakr abu zaid wafat setelah sakit yang menderitanya dalam waktu yang panjang pada hari selasa tanggal 27 muharram 1429 H atau 5 Januari 2008 M dikota Riyadh dan umurnya 63 tahun, beliau meninggalkan warisan keilmuan, jejak hidup yang bagus yang jarang ditemui pada masa ini³⁹

2. Outline Kitab

Kitab yang diteliti adalah *Hilyah Thalibil Ilmi* karya Bakr bin Abdullah Abu Zaid, cetakan *Darul Ashimah* Riyadh

³⁸ Umar ibn Amir, *Juhud Al syaikh al allamah bakr abu zaid fi addawah ila Allah taala.* hlm. 48-49

³⁹ Ibid. Hlm. .23

tahun 1415 H, kitab berwarna putih, terdiri dari 94 halaman. Kitab terdiri dari Mukaddimah, dan tujuh bab yaitu, Adab-adab diri penuntut ilmu, Tatacara menuntut ilmu dan mengambilnya, Adab penuntut ilmu bersama gurunya, Adab penuntut ilmu dalam berteman, Adab penuntut ilmu dalam kehidupan ilmiah, Peringatan-peringatan. Secara rinci akan peneliti uraikan sebagaimana berikut :

a. Mukaddimah / Kata pengantar

Pada bagian ini penulis menyebutkan alasan beliau menulis kitab ini; ada tiga alasan yang mendorong beliau untuk menulis kitab ini:

- 1) Membantu para penuntut Ilmu dalam menempuh jalan yang benar dalam menuntut ilmu
- 2) Menghidupkan kembali budaya para ulama terdahulu yang menyampaikan materi Akhlak dan adab sebelum Ilmu
- 3) Beliau berharap kitab ini menjadi kitab yang ringkas dan dibacakan sebelum dimulainya pelajaran Agama baik di masjid maupun di sekolah

b. Adab-adab penuntut ilmu pada dirinya

Pada bab ini penulis menyebutkan beberapa adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, dan berikut ini sub pembahasannya.

- 1) Ilmu adalah ibadah
- 2) Ikutilah jalan para salafussholeh
- 3) Selalu takut kepada Allah Subhanahu wataala
- 4) Senantiasa menjaga sifat muraqabah
- 5) Rendah hati dan tidak sombong
- 6) Qanaah dan zuhud
- 7) Berhias diri dengan keindahan ilmu
- 8) Berhiaslah dengan kesopanan
- 9) Berjiwa kesatria
- 10) Menjauhi kemewahan
- 11) Menghindari forum-forum yang sia-sia
- 12) Menghindari sikap semberono
- 13) Berhias dengan kelemah lembutan
- 14) Penghayatan dan perenungan
- 15) Tekun dan teliti

c. Tatacara menuntut ilmu dan mengambilnya

Pada bab ini penulis menyebutkan beberapa adab penuntut ilmu dan cara mengambil ilmu

- 1) Tatacara menuntut ilmu dan tingkatannya
- 2) (Tata cara)Menerima ilmu dari para guru

d. Adab penuntut ilmu bersama gurunya

Pada bab ini penulis menyebutkan beberapa adab penuntut ilmu terhadap gurunya di dalam maupun di luar majlis

- 1) Memperhatikan kehormatan guru
- 2) Modalmu wahai penuntut ilmu dari gurumu
- 3) (menjaga) semangat guru dalam menyampaikan pelajaran
- 4) Menulis dari guru ketika belajar atau mudzakah
- 5) Mengambil ilmu dari pelaku bid'ah

e. Adab penuntut ilmu dalam berteman

Pada Bab ini penuntut ilmu dinasehati untuk menjauhi teman yang buruk, dan dijelaskan tiga jenis kawan.

f. Adab penuntut ilmu dalam kehidupan ilmiah

Pada bab ini penulis menyemangati para penuntut ilmu supaya selalu kokoh dan tidak goyah pada perjalanan menuntut ilmu

- 1) Semangat tinggi dalam menuntut ilmu
- 2) Bergairah dalam menuntut ilmu
- 3) Melakukan perjalanan jauh dalam menuntut ilmu
- 4) Menjaga ilmu secara tertulis
- 5) Menjaga riayah
- 6) Menjaga hafalan
- 7) Memahami dengan mentakhrij (mengeluarkan) cabang di atas dasar
- 8) Kembali kepada Allah dalam menuntut dan mencari
- 9) Amanah ilmiah
- 10) Jujur
- 11) Perisai penuntut ilmu
- 12) Menjaga modal hartamu (usiamu)
- 13) Refresing (menenangkan jiwa)

- 14) Membaca sambil mentashih (membenarkan) dan dhabit(mencatat)
- 15) Meringkas kitab-kitab besar
- 16) Pertanyaan yang baik
- 17) Bertukar pendapat tanpa berdebat (tanpa tujuan)
- 18) Mudzakah ilmu
- 19) Penuntut ilmu hidup di antara Al-Quran dan sunnah serta ilmu-ilmu
- 20) Melengkapi ilmu pengantar (ilmu Alat) setiap bidang ilmu

g. Peringatan-peringatan

- 1) Mimpi siang bolong
- 2) Jangan sampai engkau terlenu
- 3) Populer sebelum menjadi menjadi ahli
- 4) Menyamar dengan ilmu
- 5) Menulis buku sebelum menjadi ahli
- 6) Sikapmu terhadap kesalahan ulama sebelummu
- 7) Menolak syubhat
- 8) Jauhilah Lahn (kesalahan bahasa arab)

- 9) Ide Karbitan
- 10) Israiliyyat baru
- 11) Debat kusir
- 12) Tidak ada Organisasi dan kelompok yang kita harus
wala dan *bara* kepadanya
- 13) Pembatal perhiasan penuntut ilmu
- 14) Membuka rahasia, Memindah ucapan dari satu
golongan ke golongan yang lain, Membual dan
banyak omong, Banyak bercanda, Masuk dalam
pembicaraan dua orang, Dendam, Dengki, Buruk
sangka, Duduk bersama ahli bid'ah, Melangkahkan
kaki kepada yang diharamkan oleh Agama